



KORELASI SIKAP DENGAN PRESTASI BELAJAR BAHASA ARAB

MUHAMMAD IHSAN

(Ihsan.logika@gmail.com)

Dosen IAI Hamzanwadi NW Pancor

Abstrak : Bagi sebagian siswa bahkan mahasiswa, bahasa Arab masih dianggap sebagai bahasa yang sulit dipahami, bahkan memandangnya sebagai momok. Hal ini juga terjadidilembaga-lembaga pendidikan Islam, semisal di MI/MTs/MA dimana pelajaran bahasa Arab merupakan pelajaran wajib bagi mereka. Fenomena ini bila terus berlanjut, maka dapat menimbulkan munculnya sikap yang negatif terhadap bahasa Arab, padahal sikap yang negatif terhadap bahasa dapat menyebabkan lunturnya pertahanan kemandirian bahasa yang merupakan salah satu penanda kesetiaan terhadap bahasa. Menurut Lozanov hanya dalam keadaan gembira dan tenang siswa akan dapat menggunakan potensinya yang terpendam. Banyak guru setuju bahwa rasa takut dan bosan adalah musuh utama learning. Rasa gembira dan tenang merupakan prasyarat bagi proses belajar yang efektif dan cepat. Ini berarti bahwa dalam mempelajari bahasa siswa harus merasa aman, tak terancam, santai, tertarik pad pelajaran, merasa terlibat dalam berbagai kegiatan yang bermakna dalam bahasa yang dipelajarinya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar bahasa Arab, yaitu: faktor linguistik, faktor linguistik meliputi segala aspek pengetahuan yang terkait langsung dengan bahasa itu sendiri, seperti ilmu linguistik umum, penguasaan struktur bahasa, struktur bunyi dan penguasaan kosa kata pada umumnya. Faktor non linguistik dapat berasal dari diri siswa dan dapat pula berasal dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut meliputi: bakat, minat, intelegensi, cara belajar dan sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya. Faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi: lingkungan, tuntunan atau kebutuhan akan penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua rumusan. Rumusan pertama berbunyi: *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua: *process of acquiring response as a result of special practice*, belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus



Istilah prestasi, atau dalam bahasa Inggris *Achievement* diartikan sebagai hasil belajar suatu pekerjaan. Robert S. Wood dan Donald E. Marquis¹ mengatakan “ *Achievement is actual ability and can be measured directly by the use of test* “. Prestasi adalah kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan test.

Penilaian terhadap kemampuan siswa idealnya menggunakan pengukuran intelegensia atau potensi yang dimilikinya. Namun, mengingat sulitnya alat ukur tersebut diperoleh guru, maka guru dapat melakukan penilaian ini dengan mempelajari dan menganalisis kemajuan-kemajuan belajar yang ditunjukkannya, misalnya analisis terhadap hasil belajar, hasil tes seleksi masuk, nilai STTB, raport, hasil ulangan. Sumardi menyebutkan bahwa nilai yang tercantum dalam raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan guru mengenai kemajuan atau prestasi siswa dalam masa tertentu. Dengan demikian nilai tersebut dapat dijadikan indikator tinggi rendahnya prestasi belajar yang diraih oleh siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolahnya. Siswa yang nilai dalam raportnya tinggi dikatakan prestasi belajarnya baik, dan sebaliknya siswa yang nilai raportnya rendah, berarti prestasi belajarnya tidak baik.

Kata kunci : Korelasi, sikap prestasi belajar, Bahasa Arab

A. MUQODDIMAH

Bahasa adalah simbol dan sekaligus cermin yang merefleksikan isi dan muatan peradaban (*civilization*) dan kebudayaan (*culture*) dari suatu bangsa. Bahasa yang dimiliki suatu bangsa yang lebih maju peradaban dan kebudayaannya, secara otomatis mempunyai daya tarik untuk dipelajari dan daya sebar. Dengan sendirinya, bangsa-bangsa lain akan terpaksa harus belajar bahasa selain bahasa ibu dan bahasa nasionalnya sendiri demi untuk membina ilmu pengetahuan dan memperluas horizon dan cakrawala berpikirnya.²

Ketika bahasa beralih fungsi, yang dulunya hanya sekedar sebagai alat komunikasi sehari-hari ke fungsi sebagai alat atau “jendela” untuk menetap dan menganalisis kompleksitas agama, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan

¹ Robert S. Wood and Donald E. Marquis, *Psychologi*, (New York: Henry Hold and Company, 1977), hlm. 23.

² M. Amin Abdullah, *Urgensi Bahasa Asing dalam Studi Keislaman*, Makalah yang disampaikan dalam Orientasi Baku Daras Bahasa Arab dan Inggris Kurikulum IAIN 1998/1999, pada Tanggal 25 Agustus 1998 di Pusat Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm.1.



peradaban orang lain. Maka mengetahui bahasa asing termasuk di dalamnya bahasa Arab adalah suatu keharusan. Ketika kita ingin mempelajari agama Islam dari sumber aslinya yang asli, yakni al-Qur'an dan al-Hadist secara otomatis kita terpaksa harus menguasai bahasa Arab, lebih-lebih ketika ajaran al-Qur'an dan al-Hadist sudah berubah wajah menjadifiqih, kalam, falsafah, tasawwuf, tarikh, yang termaktub dalam kitab-kitab kuning, maka bagi yang berminat diharuskan menguasai bahasa Arab dengan baik.³

Melihat akan urgennya bahasa Arab dalam berbagai dimensi keilmuan dan teknologi, maka menguasainya adalah suatu keharusan, bahkan merupakan kebutuhan bagi sekolah/madrasah sebagai upaya mempersiapkan diri menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Apalagi bagi mereka yang akan mengambil jurusan-jurusan keagamaan pada perguruan tinggi. Misalkan di IAIN, disini para mahasiswa dihadapkan dengan berbagai literatur keislaman yang berbahasa Arab, baik yang kontemporer ataupun kitab klasik, dimana pada zaman keemasan peradaban Islam, bahasa Arab merupakan bahasa pelantara diwilayah kekuasaan Islam dan sebagai bahasa universal Islam. Para pakar muslim yang berasal dari bangsa non Arab, seperti sejarawan dan teolog Al-Thabari (w.923) filsafat dan dokter ibnu sini (w.1037) serta astronom dan ilmuwan ensilopedik al-bairuni (w.1048), menulis karya-karya mereka dalam bahasa Arab.⁴

Namun kenyataan yang teramati saat ini mengidentifikasi bahwa kemampuan mereka dalam menguasai bahasa Arab ternyata masih berada di bawah tingkat yang diharapkan. Kenyataan ini dapat dipahami dari keluhan berbagai pihak, baik dari kepala sekolah, guru pengajarnya, siswanya sendiri maupun orang luar sekolah. tentunya lantas timbul pertanyaan mengapa kemampuan berbahasa Arab siswa madrasah begitu memperhatikan? faktor apakah gerangan yang menyebabkannya ?.

Sampai saat ini bagi sebagian siswa bahkan mahasiswa, bahasa Arab masih dianggap sebagai bahasa yang sulit dipahami, bahkan memandangnya sebagai momok. Hal ini juga terjadidilembaga-lembaga pendidikan Islam, semisal

³. *Ibid*, hlm. 2.

⁴ John L. Esposito, *EnsiklopediOxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001). hlm 147.



diMI/MTs/MA yang pelajaran bahasa Arab merupakan pelajaran wajib bagi mereka.

Fenomena ini bila terus berlanjut, maka dapat menimbulkan munculnya sikap yang negatif terhadap bahasa Arab, padahal sikap yang negatif terhadap bahasa dapat menyebabkan lunturnya pertahanan kemandirian bahasa yang merupakan salah satu penanda kesetiaan terhadap bahasa. Menurut Lozanov hanya dalam keadaan gembira dan tenang siswa akan dapat menggunakan potensinya yang terpendam. Banyak guru setuju bahwa rasa takut dan bosan adalah musuh utama *learning*. Rasa gembira dan tenang merupakan prasyarat bagi proses belajar yang efektif dan cepat. Ini berarti bahwa dalam mempelajari bahasa siswa harus merasa aman, tak terancam, santai, tertarik pad pelajaran, merasa terlibat dalam berbagai kegiatan yang bermakna dalam bahasa yang dipelajarinya.

Untuk mencapai keberhasilan dalam penugasan dalam bahasa Arab, terkait dengan pningkatan prestasi belajar mereka, maka diperlukan pembinaan dan pengembangan secara teratur, terarah dan terencana dalam proses pengajaran bahasa asing termasuk bahasa Arab bagi siswa.

Memang ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar bahasa Arab, yaitu: faktor linguistik, faktor linguistik meliputi segala aspek pengetahuan yang terkait langsung dengan bahasa itu sendiri, seperti ilmu linguistik umum, penguasaan struktur bahasa, struktur bunyi dan penguasaan kosa kata pada umumnya. Faktor non linguistik dapat berasal dari diri siswa dan dapat pula berasal dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut meliputi: bakat, minat, intelegensi, cara belajar dan sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya. Faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi: lingkungan, tuntunan atau kebutuhan akan penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Berangkat dari berbagai realitas di atas, penulis mencoba mengkaji bagaimana hubungan sikap terhadap bahasa Arab dengan prestasi belajar bahasa Arab siswa.

B. HAKEKAT PRESTASI BELAJAR



Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadisebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang. Sedangkan latihan merupakan suatu kejadian yang dengan sengaja dilakukan oleh setiap orang secara berulang-ulang. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua rumusan. Rumusan pertama berbunyi: *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and aexperience*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua: *process of acquiring response as aresult of special practice*, belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus⁵.

Istilah prestasi, atau dalam bahasa inggris *Achievement* diartikan sebagai hasil belajar suatu pekerjaan. Robert S. Wood dan Donald E. Marquis⁶ mengatakan “ *Achievement is actual ability and can be measured directly by the use of test* “. Prestasi adalah kecakapan nyata yang dapat diukur langsung denga menggunakan tets.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar perubahan tingkah laku yang terjadipada diri seseorang sesudah orang yang bersangkutan melakukan kegiatan tertentu yaitu belajar. Kemudian W.S. Winkel menyebutkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang proleh murid terhadap tugas/persoalan yang diberikan guru dan menunjukkan atau menampilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.⁷ Lebih jelasnya bahwa prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf, maupun yang dapat mencermikan hasil yang sudah dicapai oleh

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 90.

⁶ Robert S. Wood and Donald E. Marquis, *Psychologi*,(New York: Henry Hold and Company, 1977), hlm. 23.

⁷ Tim Peneliti, *Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Kegiatan Belajar Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya*, hlm. 46.



9 772502 247016

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

setiap anak dalam priode tertentu.⁸ Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan nyata yang dapat diukur berupa penugasan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan sebagai hasil dari proses belajar-mengajar. Dalam hal ini prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi: prestasi belajar seluruh bidang studidan prestasi belajar mata pelajaran tertentu.

Penilaian terhadap kemampuan siswa idealnya menggunakan pengukuran intelegensia atau potensi yang dimilikinya. Namun, mengingat sulitnya alata ukur tersebut diperoleh guru, maka guru dapat melakukan penilaian ini dengan mempelajari dan menganalisis kemajuan-kemajuan belajar yang ditunjukkannya, misalnya analisis terhadap hasil belajar, hasil belajar, hasil tes seleksi masuk, nilai STTB, raport, hasil ulangan.⁹ Sumardi menyebutkan bahwa nilai yang tercantum dalam raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan guru mengenai kemajuan atau prestasi siswa dalam masa tertentu.¹⁰ Dengan demikian nialai tersebut dapat dijadikan indikator tinggi rendahnya prestasi belajar yang diraih oleh siswa dalam mengikuti pelajaran disekolahnya. Siswa yang nilai dalam rapornya tinggi dikatakan prestasi belajarnya baik, dan sebaliknya siswa yang nilai raportnya rendah, berarti prestasi belajarnya tidak baik.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa nilai dalam raport pada setiap catur wulan atau semester mencerminkan prestasi belajar yang diperoleh siswa disekolahnya. Dalam penelitian ini, prestasi belajar siswa yang digunakan adalah prestasi belajar pda mata pelajaran bahasa Arab yang tercantum dalam raport atau kartu studi.

C. HAKEKAT BAHASA DAN PEMEROLEHAN BAHASA

⁸ *Ibid*, hlm. 47

⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1997), hlm. 143).

¹⁰ SumardiSuryabrata, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994), hlm. 324.



Selama abad 20 ini, terutama dengan pengaruh de Saussure (lihat 1. 3.

1) bahasa yang sudah dipandang sebagai obyek yang dapat diterapkan pada ilmu pengetahuan alam. Lebih tepatnya, bahasa sudah dipandang sebagai sistem yang memiliki komponen sendiri yang dapat dideskripsikan di dalam bahasa (sistem) itu sendiri.¹¹

Bahasa adalah seperangkat struktur, dikaitkan dengan situasi: bahasa adalah satu sistem struktur yang dikuasai oleh kaidah dan tersusun hirarkis; bahasa pada dasarnya adalah struktur, berdasarkan tata bahasa, setiap bahasa terdiri dari unsur-unsur yang memberikan satu ritme yang khas dan semangat. Kosakata yang fungsional dan seperangkat struktur adalah kunci dari semangat bahasa. Bahasa adalah lebih dari suatu sistem komunikasi, ke dalamnya terlibat suatu individu, kebudayaan, pendidikan dan proses-proses komunikasi berkembang. Hakikat bahasa adalah makna. Kosakata adalah jiwa dari bahasa dan bukan tata bahasa, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bermakna, berstruktur, dan berkaidah yang digunakan untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat pemakainya, bahasa bersifat alami dan bahasa adalah seperangkat kebiasaan.¹²

Jadipada hakekatnya bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, tidak ada ketentuan atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dikembangkannya, digunakan oleh masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai suatu sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.¹³

Adapun perolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis

¹¹ Abd. Syukur Ibrahim, *Sosiolinguistik ; Kajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), hlm. 31.

¹² Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional ; Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Konntranstif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 26.

¹³ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 1).



yang makin bertambah rumit, atau teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut.¹⁴ Krashen membedakan antara pemerolehan bahasa yang dilakukan secara tidak sadar dan yang dilakukan secara sadar. Pemerolehan bahasa yang dilakukan secara tidak sadar, seperti halnya yang terjadi pada pemerolehan bahasa pertama pada anak kecil (*acquisition*). Pemerolehan bahasa yang dilakukan secara sadar, seperti halnya yang dilakukan orang dewasa mempelajari bahasa kedua pada latar formal (*learning*). Beberapa pandangan tentang pemerolehan bahasa pada diri manusia, yaitu:¹⁵

1. Pandangan Biolinguistik

Pandangan ini menganggap bahwa berpose pemerolehan bahasa berlangsung secara otomatis sesuai dengan perkembangan biologis neorologis. Lenneberg dalam bukunya *Biological Foundation of Language* (1967) mendeskripsikan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa kemampuan berbahasa berjalan seiring dengan kematangan dan perkembangan faktor biologis neorologis manusia.

2. Pandangan Linguistik

Dalam pandangan ini, Noam Chomsky berpendapat bahwa ada kaidah-kaidah universal dalam bahasa. Kaidah-kaidah universal itu dimiliki oleh setiap manusia secara terwarisi. Dalam proses berbahasa seorang anak akan menerapkan dan mencocokkan semua stimulus dengan kaidah-kaidah universal yang telah dimilikinya sejak lahir. Proses penerapan dan pencocokan antara kaidah universal dan stimulus bahasa dari lingkungan merupakan suatu proses pemerolehan bahasa.

Hal ini dibuktikan dengan berbagai penelitian mengenai penelitian tentang perkembangan bahasa. Misalkan, Roman Jakson dalam penelitian mengenai perkembangan bunyi dalam proses berbahasa anak

¹⁴ Henry Guntur Taringan, *Psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 243.

¹⁵ Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional ; Pendekatan, Konsep, dan Teori Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 38-40.



menunjukkan keuniversalan itu. Demikian juga penelitian Slobin dalam perkembangan bahasa anak dalam komponen sintaksis pun menunjukkan perkembangan yang sama. Anak akan mulai dengan sitanksis satu kata dan dua kata dengan pola yang sama.

3. Pandangan Teori Perilaku

Tokoh yang mengembangkan pandangan ini adalah B.F Skinner dengan teori stimulus dan responnya. Ia menjelaskan bahwa proses berbahasa merupakan suatu proses yang terjadikarena adanya suatu stimulus dari luar dan respon dari dalam. Respon ini berupa arus ujaran manusia. Oleh para penganut teori prilaku respon bahasa disebut dengan respon verbal. Prilaku berbahasa adalah urutan bunyi ataupun urutan bentuk bahasa (kata-kata) dalam kalimat merupakan urutan stimulus respon. Misalkan jika kita mendengar kalimat “ Aku mau hidup seribu tahun lagi “, maka urutan itu terdiri dari “S-R-S-R”. Perilaku verbal diperoleh lewat belajar. Ini berarti proses 4e imitasi dari *reinforcement*, penguatan-penguatan.

4. Pandangan Teori Monitoring

Pandangan ini ingin menggukan proses pemerolehan bahasa baik secara nativis maupun secara lingkungan dalam pendidikan bahasa atau pengajaran bahasa. Teori ini membedakan prolehan bahasa dengan pengajaran bahasa. Seseorang memperoleh bahasa A dan B secara serempak, akan tetapi seseorang pun dapat belajar bahasa B. cara seseorang mendapat bahasa B itu ingin diterapkan dalam proses belajar B. Belajar bahasa merupakan instrumen dalam proses belajar bahasa B. Dalam proses pemerolehan bahsa A dapat dijadikan instrumen monitoring jika ia kelak mempelajari bahasa A yang telah dikuasainya.

D. TEORI BELAJAR BAHASA

Dalam belajar mengajar bahasa asing, setidaknya terdapat tiga teori belajar yang dapat digunakan sebagai dasar pengajaran, yaitu: teori behavioristik, kognitif dan humanistik.



1. Teori Behaviorisme

Behaviorisme sebenarnya merupakan teori psikologi, kemudian diadopsi oleh para metodolog pengajaran bahasa, terutama di Amerika, yang selanjutnya menghasilkan pendekatan metode audiolingual. Aplikasi metode ini adalah dengan pemberian pelatihan terus menerus kepada siswa yang diikuti dengan pemberian pelatihan terus-menerus kepada siswa yang diikuti dengan pemantapan, baik positif maupun negatif, sebagai fokus pokok aktivitas kelas.¹⁶

Behaviorisme dalam psikologi merupakan suatu aliran empiris. Oleh karena itu, pandangan ini menekankan bahwa “ bahasa merupakan salah satu wujud tingkah laku manusia yang dinyatakan secara verbal atau dengan kata-kata “. Jadi dengan kata lain bahasa merupakan wujud perilaku manusia yang dapat ditangkap oleh panca indra.¹⁷ Pandangan empirisme berpendapat bahwa semua keterampilan manusia diperoleh dengan proses belajar. Manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan kemampuan belajar. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa diperoleh lewat proses belajar. Ini mengisyaratkan bahwa bahasa harus dipelajari. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan hasil dan bukan diwariskan.¹⁸

Dalam pelaksanaannya dalam kelas, metode ini yang juga dipengaruhi strukturalisme. Moulton (1963) menyebutkan lima karakteristik kunci yang perlu dipertimbangkan jika hendak merancang program bahasa, yaitu:¹⁹

- a. Bahasa itu ujaran, bukan tulisan.
- b. Bahasa itu seperangkat kebiasaan
- c. Ajarkan bahasa, bukan tentang bahasa.
- d. Bahasa adalah sebagaimana dikatakan oleh penutur asli, bukan seperti yang dipikirkan orang bagaimana mereka seharusnya berbicara.
- e. Bahasa itu berbeda-beda.

¹⁶ Furqanul Aziez dan A. Chaeder Alwasilah, hlm. 21.

¹⁷ Jos Daniel Parera, *op. cit.*, hlm. 51.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Furqanul Aziez dan A. Chaeder Alwasilah, *op. cit.*, hlm 21.



Beberapa dasawarsa kemudian, B.F skinner mengembangkan teori ini. Skinner dengan verbal behaviorismenya (aliran prilaku) berpendapat bahwa berbahasa haruslah diartikan sebagai suatu runtunan respon operan terkondisikan terhadap stimulus tersembunyi yang internal dan eksternal. Skinner mengembangkan satu kategori respons verbal yang berhubungan dengan teori fungsi tutur seperti di bawah ini.²⁰

Mand merupakan satu respon sebagai hasil perintah yang dikeluarkan di bawah stimulus penghilangan. Skinner tidak memperjelas apa yang ia maksud dengan stimulus penghilangan. Salah satu wujud penghilangan ialah jarak waktu. *Tack* merupakan suatu respon penamaan atau penyebutan tentang barang-barang disekitar lingkungan sebagai akibat rangsangan/stimulus dari benda atau keadaan tersebut. *Ekhoik* adalah suatu bentuk respon peniruan atau imitasi terhadap ujaran orang lain. Stimulus bunyi kuda merangsang seseorang untuk menirukannya pula. *Tekstual* merupakan respon terhadap stimulus baca dan membaca. Bahan bacaan mulai dari huruf dan semua yang terdapat dalam naskah tersebut memberikan rangsangan kepada pembacanya. *Interverbal* merupakan respon verbal akibat dari stimulus verbal yang dilakukan sesama pembicara.

Dalam teori ini penguat merupakan unsur yang sangat berperan dalam proses belajar bahasa. Kegiatan belajar diusahakan mencerminkan kerangka berfikir. Stimulus-respon-penguat. Dengan memberikan stimulus berulang-ulang diharapkan siswa berkali-kali akan memberikan respon sehingga keterampilan berbahasa mereka menjadiketerampilan yang otomatis.²¹

2. Teori Kognitif

Kognitivisme biasa disebut *mentalisme* yang dipelopori linguis Noam Chomsky. Dia menyerang pandangan kaum behavioris, dengan mengajukan pertanyaan berikut. Bila bahasa merupakan prilaku yang dipelajari, bagaimana anak bisa mengatakan sesuatu yang tidak pernah dikatakan sebelumnya? bagaimana mungkin sebuah kalimat baru yang diucapkan seorang anak usia empat tahun merupakan hasil *conditioning*?

²⁰ Jos Daniel Parera, *op. cit.*, hlm. 51-52.

²¹ Muljanto Sumardi, *op. cit.*, hlm 2.



menurutnya, bahasa bukanlah salah satu bentuk perilaku. Sebaliknya, bahasa merupakan sistem yang didasarkan pada aturan dan perolehan bahasa pada dasarnya merupakan pembelajaran sistem tersebut. Dalam kaitan ini Chomsky memperkenalkan konsep kompetensi dan performansi. Kompetensi merujuk kepada penguasaan siswa tentang aturan-aturan gramatikal. Performansi merujuk kepada kemampuan siswa menggunakan aturan-aturan tersebut.²²

Selanjutnya bagi Chomsky, proses belajar bahasa adalah proses pembentukan kaidah (*rule formation process*), bukan proses pembentukan kebiasaan (*habit formation process*). Ia berpendapat bahwa manusia memiliki “*innate capacity*”, suatu kemampuan yang ada pada dirinya untuk memahami dan menciptakan ungkapan-ungkapan baru.²³ Pendapat ini membawa konsekuensi kepada siswa. Siswa tidak lagi dipandang sebagai peniru atau pembeo masukan bahasa yang sangat terkendali, tetapi merupakan pelaku aktif dalam proses kreatif belajar bahasa. Sebaliknya guru tidak merupakan satu-satunya pemberi informasi dan sumber belajar, tetapi ia juga penerima informasi (*information receiver*) dan moderator.²⁴

3. Teori Humanistik

Teori ini menganggap siswa sebagai *a whole person*, orang sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain, pengajaran bahasa tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga membantu siswa mengembangkan diri mereka sebagai manusia.²⁵ Oleh karena itu, bahasa harus dilihat sebagai totalitas yang melibatkan peserta didik secara utuh bukan sekedar sebagai sesuatu intelektual semata-mata. Seperti halnya guru, siswa adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional spiritual, maupun intelektualitasnya hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses belajar mengajar. Siswa bukan sekedar penerima ilmu yang pasif.²⁶

²² Furqanul Aziez dan A. Chaeder Alwasilah, *op. cit.*, hlm. 22.

²³ Muljanto Sumardi, *op. cit.*, hlm. 3.

²⁴ *Ibid*

²⁵ Furqanul Aziez dan A. Chaeder Alwasilah, *op. cit.*, hlm. 23.

²⁶ Muljanto Sumardi, *op. cit.*, hlm. 4.



Dalam hal ini, pengajaran bahasa dianggap tidak humanis apabila siswa belajar hanya karena tradisi atau karena kemauan orang lain, atau apabila proses belajar-mengajar dikuasai sepenuhnya oleh guru, tidak ada komunikasi antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa yang lain. Siswa datang ke sekolah dengan rasa tegang, takut membuat kesalahan atau disalahkan guru.²⁷

Menurut Rogers, seluruh motivasi belajar bertolak dari usaha untuk membuktikan diri dalam bentuk perbuatan, bukan dari instink. Semua orang memiliki dorongan alamiah untuk membuktikan kemampuan dan melaksanakan tugas secara mandiri. Sifat ini akan tumbuh subur bila suasananya baik dan diterima dari orang lain. Tetapi bila suasananya rusak, maka orang akan cenderung memilih jalan lain, agar terhindar dari ketidak-puasan yang mungkin timbul. Dalam pendekatan Rogers, orang dibantu menyingkirkan semua hambatan yang ada, agar dapat membuktikan diri, dimana trapinya difokuskan pada perasaan suasana hati dan sikap orang yang menjadikliennya.²⁸

Dalam teori humanisme, sangat perlu dikembangkan gagasan suggestopedinya Georgi Lozanov oleh para guru. Menurutnya, bahwa tugas pertama dan tertinggi seorang guru adalah *to liberate and encourage the student*; dengan tiga prinsip yaitu 1) *joy and psychorelaxation* atau kegembiraan dan kesantiaian secara psikologis. 2) kemampuan memanfaatkan *reserve power*, yaitu bagian otak yang oleh kebanyakan siswa tidak dapat memanfaatkannya, dan 3) kerjasama yang harmonis antara *conscious* dan *the unconscious*.²⁹ Sebab menurut Lozanov lebih lanjut, hanya dalam keadaan gembira dan tenang siswa akan dapat menggunakan potensinya yang terpendam. Banyak guru setuju bahwa rasa takut dan bosan adalah musuh utama. Rasa gembira dan tenang merupakan

²⁷ *Ibid*, hlm.6

²⁸ Sjahrudin Kaseng, *Lingistik Terapan ; Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa Yang Sukses*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud, tt)., hlm 8-9.

²⁹ Muljanto Sumardi, *op, cit.*, hlm. 5-6.



prasyarat bagi proses belajar yang efektif dan cepat.³⁰ Ini berarti bahwa dalam mempelajarinya bahasa siswa harus merasa aman, tak terancam, santai, tertarik terhadap pelajaran dan juga merasa terlibat dalam berbagai kegiatan yang bermakna dalam bahasa yang dipelajarinya.

F. TELAAH SIKAP

1. Pengertian

Salah satu faktor yang berasal dalam diri siswa yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Arab adalah sikapnya terhadap bahasa tersebut. Sikap oleh Bruno (1987) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.³¹ Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap sebagai kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

Thurstuone (dalam Edward, 1957) mendefinisikan sikap sebagai *The degree of positive or negative affect associated with some psychological object*. Secara bebas dapat diartikan sebagai suatu tingkatan perasaan yang positif atau negatif berkaitan dengan beberapa obyek psikologis.³² Obyek psikologis meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu obyek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap obyek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap obyek psikologi.³³

³⁰ *Ibid*, hlm. 6.

³¹ Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 120.

³² Tim Peneliti, *Sikap Rumah Tangga Masyarakat Marginal Daerah Penyangga Ibu Kota Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Dalam Menghadapi Perubahan-Perubahan Sosial*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998), hlm. 7.

³³ Abu Ahmadidkk, *Op. cit.*, hlm 163.



Garungan berpendapat pengertian attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadiitu, jadi attitude itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal.³⁴

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu, apakah dengan pengetahuan, dan perasaan seseorang terhadap obyek. Sikap, juga dipandang sebagai kecenderungan untuk berperilaku (predisposisi). Hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan dan lain-lain. Sikap dapat dipelajari dan diubah melalui proses belajar.

Sikap siswa terhadap bahasa Arab berarti keadaan psikologis siswa terhadap bahasa Arab, positif atau negatif. Apabila siswa memiliki sikap positif, maka akan memunculkan kesadaran berbahasa pada diri siswa, itu tercermin pada tanggung jawab, sikap, perasaan memiliki bahasa yang pada gilirannya menimbulkan kemauan untuk ikut membina dan mengembangkan bahasa.³⁵ Ia cenderung menyukai, menyayangi, mendekati bahkan terdorong untuk menggunakan bahasa tersebut dalam intensitas yang tinggi. Sebaliknya, jika siswa memiliki sikap yang negatif, akan membawa pengaruh kepada gejala tidak suka, menjauhi, tidak menghargai bahkan tidak memiliki perhatian sama sekali terhadap bahasa Arab. Kedua sikap ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam suatu studi.

2. Struktur Sikap

Pada dasarnya kita berbicara tentang sikap, maka sikap itu memiliki struktur yang terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang,

³⁴ *Ibid*, hlm. 164.

³⁵ Mansoer Padeta, *Sosiolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 25.



yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*) dan komponen konatif (*conative*).³⁶

Komponen kognitif adalah berupa apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh individu. Kanthandpani (dalam middlebrook, 1974) merumuskan ketiga komponen tersebut sebagai komponen kognitif (kepercayaan atau beliefs), komponen emosional (perasaan), dan komponen perilaku (tindakan).³⁷

Travers (1977), Gagne (1977) dan Crobranch (1977) menjelaskan lebih rinci tentang ketiga komponen tersebut, sebagai berikut.³⁸

1. Komponen cognitive, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan obyek. Misalkan: orang tahu bahwa uang itu bernilai, karena mereka melihat harganya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kita terhadap uang itu mengundang pengertian bahwa kita tahu tentang nilai uang.
2. Komponen Affective, menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan obyek. Obyek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Misalkan: jika orang mengatakan mereka senang uang, ini melukiskan perasaan mereka terhadap uang.
3. Komponen *Behavior* atau *conative*, melibatkan satu prediposisi untuk bertindak terhadap obyek. Komponen ini dipengaruhi oleh komponen kognitif. Komponen *behavior* atau *conative* ini berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak (*action tendency*), sehingga dalam beberapa literatur komponen ini disebut "*componen tendency*". Misalkan: karena uang adalah sesuatu yang bernilai, orang

³⁶Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 23-24)

³⁷*Ibid*, hlm. 24.

³⁸ Abu Ahmadidkk, *Op. cit.*, hlm 165.165).



menyukainya dan mereka berusaha (bertindak) untuk mendapatkan gaji yang besar.

Man (1969) menyebutkan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap obyek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.³⁹

3. Pembentukan Sikap dan Perubahan Sikap

Sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang yaitu lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya: keluarga, norma golongan agama, dan adat-istiadat.⁴⁰ Dengan kata lain, sikap terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok masyarakat, yang meliputi hubungan individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis disekelilingnya.⁴¹ Sikap seseorang tidak selamanya tetap, sikap bersikap dinamis, dapat berkembang kalau mendapat pengaruh baik berasal dari dalam maupun dari luar.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Adapun diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang adalah:⁴²

- Pengalaman Pribadi

³⁹ Syaifuddin Azwar, *Op. cit.*, hlm. 24.

⁴⁰ Abu Ahmadidkk, *Op. cit.*, hlm. 170.

⁴¹ Syaifuddin Azwar, *Op. cit.*, hlm. 30.

⁴² *Ibid.*, hlm 30-35.



Tanggapan merupakan salah satu dasar terbentuknya sikap, untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, individu harus memiliki pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Apakah kemudian penghayatan itu akan membentuk sikap positif atau negatif, tergantung pada berbagai faktor. Sehubungan dengan hal ini Middlebrook (1947) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu obyek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap obyek tersebut.

Pengalaman pribadipribadi harus meninggalkan kesan yang kuat, untuk dapat menjadidasar pembentukan sikap. Oleh karena itu sikap lebih mudah dibentuk apabila pengalaman pribadimelibatkan faktor emosional, maka dalam situasi ini akan lebih mendalam dan lebih lama membekas.

- Orang Lain Yang Dianggap Penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang adaptatif dengan orang lain atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya berarti. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan upaya menghindari komplik dengan orang yang dianggap penting. Diantara orang yang dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman dekat, teman kerja, guru, istri atau suami, dan lain-lain.

Sebuah ilustrasi mengenai pembentukan sikap karena pengaruh orang yang dianggap penting oleh individu antara lain dapat dilihat pada situasi antara hubungan atas jawaban. Umumnya sikap atasan terhadap suatu masalah diterima dan dianut oleh bawahan tanpa landasan kognitif maupun afektif yang relevan dengan obyek sikapnya, atau kadang-kadang peniruan sikap individu terhadap atasan terjadinya disadari oleh individu dan terbentuk karena kharisma atau otoritas atasan.

- Kebudayaan



Seorang ahli psikologi terkenal, B.F Skinner menekankan bahwa lingkungan (termasuk kebudayaan) memiliki dalam membentuk pribadiseseorang. Baginya, keperibiasaan merupakan pola perilaku yang konsisten mendeskripsikan sejarah *reinforcement* yang dialami seseorang. Sikap dan perilaku yang dimiliki individu dikerenakan individu mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat.

Kebudayaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Misalkan, jika mereka hidup dalam budaya yang mempunyai norma yang longgar tentang pergaulan, maka akan memungkinkan mereka memiliki sikap mendukung terhadap pergaulan bebas. Jaditanpa kita sadari bahwa kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap seseorang terhadap berbagai masalah.

- Media Massa

Berbagai bentuk media massa: televisi, radio, surat kabar, internet, majalah dan lain-lain. Semuanya mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Media massa berfungsi untuk membawa pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

Dalam pemberitaan disurat kabar, radio, televisi atau media komunikasi lainnya. Berita-berita faktual yang seharusnya disampaikan secara obyektif seringkali dicampuri unsur subyektivitas penulis atau penyampai berita, baik secara sengaja ataupun tidak. Hal ini kerap kali berpengaruh terhadap sikap pembaca atau pendengarnya, sehingga dengan menerima berita-berita yang sudah dimasuki unsur subyektivitas itu, terbentuklah sikap tertentu, dan lebih bahwa penyampaian onformasi sugestif melalui media massa sering dimanfaatkan dalam bidang politik untuk membentuk sikap tertentu



terhadap isu atau masalah yang dijadikan topik perhatian para politisi.

- Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Pemahaman tentang baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Sebab lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dimana keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap terhadap satu hal. Misalnya, apabila terdapat suatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti ini, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau dari agama seringkali menjadideterminan tunggal dalam menentukan sikap.

- Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadiseseorang. Namun terkadang bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, contohnya prasangka (prejudis). Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran, tidak "fair" atau favorabel terhadap sekelompok orang (Harding, probansky, kutner & Chein, 1969 ; dalam Wrightsman & Deaux, 1981).

Perasangka seringkali merupakan bentuk sikap negatif yang didasari oleh kelainan pada orang-orang yang sangat frustrasi, misalnya prasangka orang Amerika (di zaman perang dingin dahulu) bahwa setiap usul pengurangan senjata nuklir yang dikenakan oleh pihak Soviet tentu mengandung maksud tersembunyi yang tidak baik



dan karena perlu ditolak, sangat boleh jadi merupakan pernyataan frustrasi yang berlebihan dari pihak Amerika yang sangat ketakutan kalau-kalau mereka kalah unggul persenjataan dibanding Soviet.

Dari beberapa faktor yang menyebabkan terbentuk dan berubahnya sikap seseorang seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa memang pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadidengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam dengan suatu obyek, orang, kelompok, lembaga, nilai melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi, surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya. Jaditerdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi terbentuk dan berubahnya sikap.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap seseorang adalah:⁴³

- f. Faktor intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadimanusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia. Misalnya: orang yang sngat haus, akan lebih memperhatikan perangsang dapat menghilangkan hausnya itu dari perangsang-perangsang yang lain.
- g. Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat diluar pribadimanusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya: interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melauai alat-alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.

4. Pengukuran Sikap

Pertama-tama pengukuran sikap dipacu oleh sebuah artikel yang ditulis oleh Louis Thurstone pada tahun 1928 yang berjudul "*Attitude can be measured*" dan ternyata sampai sekarang sudah lebih dari 500 macam

⁴³ Abu Ahmadi, *Op. cit.*, hlm 171.



9 772502 247016

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

metode pengukuran sikap yang muncul. (Fishbein & Ajzen, 1972 dalam Brehm & Kiassin, 1990).⁴⁴

Banyak yang beranggapan bahwa sikap seseorang dapat diketahui dengan menanyakan langsung (*direct questioning*) pada yang bersangkutan. Ini didasari oleh asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri dan seseorang akan mengemukakan secara terbuka tentang apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, dalam metode ini jawaban yang diberikan oleh individu yang ditanyai dijadikan indikator sikap individu tersebut.⁴⁵

Kemudian teori ini diruntuhkan oleh beberapa hasil penemuan antara lain: bahwa ternyata seseorang akan mengemukakan pendapat dan jawaban yang sebenarnya secara terbuka hanya apabila situasi dan kondisi memungkinkan. Artinya apabila situasi dan kondisi memungkinkan untuk mengatakan hal yang sebenarnya tanpa rasa takut terhadap konsekuensi langsung maupun tidak langsung yang dapat terjadi. Disamping itu, sebenarnya tidak semua orang benar-benar mengetahui tentang dirinya sendiri, walaupun seseorang ingin berterus terang, sering kali ia sulit mengatakannya dengan tegas apakah suka atau tidak suka terhadap sesuatu.⁴⁶

Selanjutnya mengungkapkan sikap dalam bentuk *self-report* hingga kini dianggap sebagai instrumen pengukuran sikap yang paling dapat diandalkan, yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh individu. Pengukuran model ini disebut skala sikap (*attitude scales*). Skala sikap berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu obyek sikap, dari respon subyek terhadap setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang.⁴⁷

⁴⁴ Safuddin Azwar, *Op, cit.*, hlm. 90.

⁴⁵ Safuddin Azwar, *Op, cit.*, hlm. 91.

⁴⁶ *Ibid*, hlm 92.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 95.



Suatu pernyataan sikap dapat berisi hal positif mengenai obyek sikap, yaitu berisi pernyataan yang mendukung atau memihak pada obyek sikap. Pernyataan ini disebut pernyataan favorabe (*favorable*). Pernyataan sikap dapat pula berisi hal-hal negatif mengenai obyek sikap. Pernyataan negatif berarti tidak mendukung atau memihak terhadap obyek sikap, karena itu disebut sebagai pernyataan tidak favrabel (*unfavorable*).⁴⁸

G. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat dideskripsikan kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar bahasa Arab, yaitu: faktor linguistik, faktor linguistik meliputi segala aspek pengetahuan yang terkait langsung dengan bahasa itu sendiri, seperti ilmu linguistik umum, penguasaan struktur bahasa, struktur bunyi dan penguasaan kosa kata pada umumnya. Faktor non linguistik dapat berasal dari diri siswa dan dapat pula berasal dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut meliputi: bakat, minat, intelegensi, cara belajar dan sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya. Faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi: lingkungan, tuntunan atau kebutuhan akan penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.
2. Keberhasilan peningkatan prestasi belajar khusus dalam pengembangan dan peningkatan prestasi belajar bahasa Arab siswa, diperlukan pembinaan dan pengembangan secara teratur, terarah dan terencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Syukur Ibrahim, 1995, *Sosiolinguistik ; Kajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Abdul Chaer, 1998, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Henry Guntur Taringan, 1984, *Psikolinguistik*, Bandung: Angkasa.

⁴⁸ Tim Peneliti IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Op. cit., hlm. 11.



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

- John L. Esposito, 2001, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan.
- Jos Daniel Parera, 1997, *Linguistik Edukasional ; Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Konntranstif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*, Jakarta: Erlangga.
- M. Amin Abdullah, *Urgensi Bahasa Asing dalam StudiKeIslaman*, Makalah yang disampaikan dalam Orientasi B uku Daras Bahasa Arab dan Inggris Kurikulum IAIN 1998/1999, pada Tanggal 25 Agustus 1998 diPusat Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mansoer Padeta, 1987, *Sosiolinguistik*, Bandung: Angkasa.
- Muhibbin Syah, 1999, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1997, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru.
- Robert S. Wood and Donald E. Marquis, 1977, *Psychologi*, New York: Henry Hold and Company.
- Sjahrudin Kaseng, *Lingistik Terapan ; Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa Yang Sukses*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sumardi Suryabrata, 1994, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Syaifuddin Azwar, 1998, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Peneliti, *Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Kegiatan Belajar Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Tim Peneliti, 1998 *Sikap Rumah Tangga Masyarakat Marginal Daerah Penyangga Ibu Kota Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Dalam Menghadapi Perubahan-Perubahan Sosial*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.